

Artikel

Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi terhadap Program Rujuk Balik di Rumah Sakit X Palembang

Received: 7 Desember 2024

Accepted: 25 Desember 2024

Publish online: 31 Desember 2024

Hilda Muliana¹, Nia Azzahra^{2*}, Zakiah Andriani³, Anggy Utama Putri²

Abstrak

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seorang mengalami peningkatan angka kesakitan dan juga angka kematian. PRB salah satu upaya yang diberikan agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam konsumsi suatu obat dan mencapai output terapi yang optimal. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat sadar pentingnya patuh minum obat antihipertensi dan selalu cek tekanan darah secara rutin. Penelitian menggunakan metode observasional korelatif dengan menggunakan rancangan cross sectional dengan metode Non Random Sampling. Peneliti menentukan kriteria inklusi, responden yang dipilih dengan Purposive Sampling sebanyak 48 sampel. Data diperoleh dari kuesioner tervalidasi dengan desain pertanyaan menggunakan skala likert, untuk mengukur tingkat kepatuhan dan didapatkan (13%) sangat patuh, (29%) Tidak patuh, (40%) patuh, (16%) tidak patuh, (2%) sangat tidak patuh. Penelitian ini melakukan check tekanan darah sebelum dilakukan prb dan sesudah dilakukan PRB dengan Paired Sample T-test dan didapatkan nilai sig.(2 tailed) $0,000 < 0,001$ dan $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan memiliki perbedaan yang bermakna terhadap pasien sebelum dilakukan prb dan sesudah dilakukan prb. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa patuh minum obat Antihipertensi akan membuat tekanan darah turun dan terkontrol.

Kata kunci: Obat Antihipertensi, PRB, Tingkat Kepatuhan, Hipertensi

Abstract

Hypertension is a condition in which a person experiences an increase in the number of illnesses and deaths. DRR is one of the efforts given in order to increase compliance in the consumption of a drug and achieve optimal therapeutic output. This research aims to make the public aware of the importance of obeying antihypertensive medication and always checking blood pressure regularly. The study uses a correlative observational method using a cross sectional design with the Non Random Sampling method. The researcher determined the inclusion criteria, the respondents were selected by Purposive Sampling as many as 48 samples. Data was obtained from a validated questionnaire with a question design using a Likert scale, to measure the level of compliance and was obtained (13%) very compliant, (29%) non-compliant, (40%) compliant, (16%) non-compliant, (2%) very non-compliant. This study checked blood pressure before prb and after prb was carried out with Paired Sample T-test and obtained sig values. (2 tailed) $0.000 < 0.001$ and < 0.05 so that it can be said to have a significant difference to patients before and after DRR. The conclusion of this study is that obediently taking antihypertensive drugs will make blood pressure drop and be controlled.

Key words: Antihypertensive Drugs, DRR, Compliance Rate, Hypertension

PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, Indonesia mengalami transisi epidemiologi dari penyakit

menular ke penyakit tidak menular, yang kini menjadi beban kesehatan utama, terutama di kalangan usia muda, dengan penyakit tidak

¹ Prodi S-1 Farmasi Universitas Batam, Batam, Indonesia

² Prodi D-III Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

³ Prodi S-1 Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

* Koresponden penulis; e-mail: Nia.az04@gmail.com

menular atau penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronik yang berkembang secara lambat dan memiliki durasi Panjang (Sudarsono et al., 2017). Hipertensi, sebagai salah satu penyakit tidak menular, ditandai dengan peningkatan angka kesakitan dan kematian, dengan tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg dan diastolik 90 mmHg, yang menunjukkan kondisi jantung saat memompa dan saat darah kembali ke jantung (Triyanto, 2014).

Hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dapat dibedakan menjadi faktor yang tidak dapat diubah, seperti keturunan, jenis kelamin, dan umur, serta faktor yang dapat diubah, termasuk obesitas, kurangnya aktivitas fisik, merokok, stres, konsumsi alkohol, dan garam (Hardianti et al., 2022). Individu dengan riwayat keluarga hipertensi memiliki risiko dua kali lipat untuk mengembangkan kondisi ini dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut (Pramana, 2016). Hipertensi cenderung berkembang lambat dan memerlukan perhatian medis berkelanjutan; namun, rendahnya ketaatan pasien terhadap pengobatan menjadi hambatan utama dalam mencapai kontrol tekanan darah yang adekuat, dengan estimasi 50% hingga 80% pasien tidak rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran. Beberapa alasan ketidaktaatan termasuk kebosanan, tidak merasakan gejala, atau merasa sudah sembuh. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketaatan adalah melalui Program Rujuk Balik (PRB), yang memudahkan akses pelayanan kesehatan bagi pasien penyakit kronis yang stabil, di mana pengobatan dilanjutkan di fasilitas kesehatan tingkat pertama setelah mendapatkan rekomendasi dari dokter rumah sakit.

Berdasarkan data dari BPJS Kesehatan Nasional, kasus kontrol ulang menjadi yang terbanyak dalam Rekam Jejak Tindakan Lanjutan (RJTL) sepanjang tahun, yang berdampak pada meningkatnya antrian di Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut (FKRTL) dan menyumbang biaya terbesar dalam klaim tagihan kepada BPJS Kesehatan Nasional. Program Rujuk Balik (PRB) di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dirancang untuk mempermudah akses pelayanan kesehatan bagi penderita penyakit kronis dan mengurangi antrian peserta (Wahidah

et al., 2023). JKN memberikan perlindungan kesehatan bagi peserta yang telah membayar iuran atau yang dibayar oleh pemerintah, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 tahun 2013. Dalam PMK No. 28 tahun 2014, dinyatakan bahwa FKRTL yang menerima rujukan wajib merujuk kembali pasien JKN yang stabil ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dengan disertai surat keterangan rujuk balik dari dokter. PRB menyediakan pelayanan kesehatan dan pengambilan obat khusus untuk pasien penyakit kronis, seperti hipertensi, jantung, diabetes mellitus, asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), stroke, epilepsi, skizofrenia, dan Systemic Lupus Erythematosus.

Penelitian oleh Primasari, (2015) di RSUD Dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Rujuk Balik (PRB) belum berjalan dengan baik, disebabkan oleh kurangnya pemahaman beberapa dokter mengenai rujuk balik dan keterbatasan obat di fasilitas primer, yang mengakibatkan pasien yang telah dirujuk kembali berobat ke rumah sakit. Komunikasi yang tidak efektif antar organisasi profesi juga berkontribusi pada masalah ini, di mana pasien cenderung berorientasi pada kesembuhan melalui dokter spesialis di FKRTL dan meminta rujukan ke rumah sakit berdasarkan keinginan pribadi, yang menyebabkan penumpukan pasien dan pemanfaatan sumber daya yang tidak efisien, serta menurunnya kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini juga memperpanjang waktu tunggu pasien dan berkontribusi pada meningkatnya klaim rumah sakit kepada BPJS. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji kepatuhan pasien pengidap hipertensi dalam Program Rujuk Balik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, di mana pengukuran dan pengumpulan data variabel bebas dan terikat dilakukan secara simultan. Sampel diambil menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan teknik *Consecutive Sampling*, yang mencari sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan, untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien pengidap hipertensi dalam Program Rujuk Balik di Rumah Sakit X Kota

Palembang. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni hingga Agustus di Rumah Sakit X. Populasi penelitian adalah semua pasien penderita hipertensi peserta Program Rujuk Balik, sedangkan sampel terdiri dari 48 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh responden, dan data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, serta analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk mendapatkan persetujuan dari responden dan menjaga kerahasiaan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Pendidikan

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	17	35%
	Perempuan	31	65%
	Total	48	100
2	Usia		
	40 - 44 tahun	2	4%
	45 - 49 tahun	5	10%
	50 - 54 tahun	8	17%
	55 - 59 tahun	10	21%
	60 - 64 tahun	10	21%
	64 >	13	27%
	Total	48	100
3	Pendidikan		

SD / MI	1	2%
SMP / MTS	2	4%
SMA/SMK/MA	28	58%
Dipoma/Sarjana	17	35%
Total	48	100
4	Pekerjaan	
PNS	8	17%
Pegawai Swasta	15	31%
Wiraswasta	3	6%
Lain - lain	22	46%
Total	48	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan (31%), yang berkaitan dengan penurunan hormon estrogen pasca-menopause yang melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Selain itu, responden berusia di atas 60 tahun mencapai 27%, mengindikasikan bahwa bertambahnya usia berkontribusi pada penurunan elastisitas pembuluh darah dan fungsi hemodinamik, serta peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolic (Qiao et al., 2013). Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa 58% memiliki Pendidikan SMA/SMK/MA, yang mengindikasikan bahwa pendidikan yang rendah berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, termasuk hipertensi, yang berdampak pada perilaku hidup sehat (Muliana et al., 2024). Selain itu, 46% responden menunjukkan bahwa jenis pekerjaan mereka dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana pekerjaan yang lebih rendah cenderung memberikan informasi yang lebih sedikit dan mempengaruhi tingkat aktivitas fisik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tekanan darah.

Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi

No	Pertanyaan	Jawaban									
		Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Apakah anda sudah paham mengenai Program Rujuk Balik	16	33	30	63	2	4	0	0	0	0
2.	Apakah anda merasa dipermudah dengan adanya program Rujuk Balik	25	52	11	23	9	19	2	4	1	2
3.	Apakah anda pernah mengalami ke kosongan obat saat sedang menjalani Program Rujuk Balik	0	0	17	35	21	44	10	21	0	0

4.	Apakah anda mendapatkan edukasi obat anti-hipertensi secara detail saat sedang menjalani Program Rujuk Balik	10	21	13	27	23	48	2	4	0	0
5.	Apakah anda bersedia melakukan Program Rujuk Balik	26	54	15	31	4	8	2	4	1	2
6.	Apakah anda pernah kehabisan obat anti-hipertensi	1	2	5	10	32	67	10	21	0	0
7.	Apakah pernah kesulitan mendapatkan obat	2	4	21	44	19	40	6	13	0	0
8.	Apakah anda mengetahui tentang penyakit hipertensi	3	6	25	52	18	38	2	4	0	0
9.	Apakah anda terkadang lupa meminum obat anti-hipertensi	2	4	7	15	21	44	18	38	0	0
10.	Apakah anda tahu dampak yang terjadi jika tidak mengonsumsi obat anti-hipertensi	3	6	12	25	31	65	2	4	0	0
11.	Apakah anda pernah mengurangi/ menghentikan pengobatan tanpa memberi tahu dokter karena saat minum obat tersebut anda merasa lebih tidak enak badan	0	0	12	25	32	67	3	6	1	2
12.	Apakah anda pernah menghentikan pengobatan karena merasa lebih baik tanpa meminum obat anti-hipertensi	2	4	14	29	12	25	19	40	1	2
13.	Saat sedang bepergian, apakah anda sering lupa membawa obat anti-hipertensi	0	0	2	4	14	29	21	44	11	23
14.	Saat sedang merasa jenuh, apakah anda sering tidak meminum obat anti-hipertensi	0	0	8	17	28	58	12	25	0	0
	Total	13%		29%		40%		16%		2%	

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner mengenai Program Rujuk Balik, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dianalisis. Pertama, mayoritas responden (96%) mengaku memahami program ini, dengan 63% menyatakan setuju dan 33% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil dalam memberikan pemahaman kepada pasien. Selanjutnya, 75% responden merasa bahwa program Rujuk Balik mempermudah mereka dalam mengakses layanan kesehatan, yang mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan aksesibilitas perawatan.

Namun, terdapat tantangan yang dihadapi oleh pasien, terutama terkait ketersediaan obat. Sebanyak 44% responden melaporkan pernah mengalami kekosongan obat, dan 40% lainnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan obat. Ini menunjukkan adanya masalah dalam rantai pasokan obat yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pengobatan pasien.

Dari segi edukasi, hanya 48% responden yang merasa mendapatkan informasi detail

mengenai obat anti-hipertensi, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan upaya edukasi kepada pasien. Meskipun 54% responden bersedia untuk melanjutkan Program Rujuk Balik, ada indikasi bahwa 67% responden terkadang lupa meminum obat, dan 65% mengetahui dampak negatif dari tidak mengonsumsi obat, tetapi tetap ada yang mengurangi atau menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter.

Hal ini menyoroti pentingnya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, termasuk strategi pengingat dan dukungan emosional untuk mengatasi rasa jenuh. Secara keseluruhan, meskipun Program Rujuk Balik menunjukkan potensi yang baik dalam meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas, tantangan dalam ketersediaan obat dan kepatuhan pasien perlu ditangani untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Rujuk Balik

terhadap pengendalian tekanan darah pasien hipertensi. Uji Paired Sample T-Test dilakukan untuk membandingkan rata-rata tekanan darah pasien sebelum dan sesudah mengikuti program. Sebelum analisis, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, dengan hasil menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,052, yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis Paired Sample T-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tekanan darah sebelum dan sesudah program. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi berkontribusi secara signifikan terhadap pengendalian tekanan darah, mengindikasikan efektivitas Program Rujuk Balik dalam meningkatkan kesehatan pasien hipertensi.

Selanjutnya, uji One Sample T-Test dilakukan untuk membandingkan rata-rata tekanan darah pasien yang patuh minum obat antihipertensi dengan nilai standar 140/90 mmHg. Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah pasien hipertensi yang patuh tidak sama dengan 140/90 mmHg, mengindikasikan bahwa meskipun ada perbaikan, tekanan darah pasien masih berada di luar batas normal yang diharapkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Program Rujuk Balik efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi, namun juga menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut untuk memastikan bahwa tekanan darah pasien mencapai target yang diinginkan, serta pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai pengelolaan hipertensi dan kepatuhan terhadap pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Pembina Kota Palembang, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi termasuk kategori tinggi, dengan 99,0% responden memiliki pengetahuan yang baik.

Kepatuhan pengobatan juga termasuk tinggi, dengan 61,2% pasien patuh terhadap pengobatan, sementara tingkat sikap positif pasien mencapai 98,1%. Namun, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor sosiodemografi dengan kepatuhan, pengetahuan, dan sikap pasien hipertensi, dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,724, yang lebih besar dari 0,05.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien penderita hipertensi dalam Program Rujuk Balik di Rumah Sakit X Kota Palembang adalah perempuan (65%), dengan kelompok usia terbanyak di atas 64 tahun (27%), serta pendidikan terbanyak pada tingkat SMA/SMK/MA (58%) dan pekerjaan dalam kategori lain-lain (46%). Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi bervariasi, di mana 13% sangat patuh, 40% patuh, 29% tidak patuh, 16% tidak patuh, dan 2% sangat tidak patuh. Pentingnya kepatuhan dalam minum obat antihipertensi ditekankan, karena berpengaruh signifikan terhadap pengendalian tekanan darah, yang dibuktikan dengan perbedaan bermakna antara tekanan darah sebelum dan sesudah pengobatan, dengan nilai p value korelasi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi yang jelas kepada pasien mengenai aturan minum obat agar tekanan darah dapat terkontrol dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardianti, T., Wahab, S., Muliana, H., & Sepriana, E. (2022). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Pusri Palembang Periode Oktober 2019 - Maret 2020. *Journal of Health Science*, 2(2), 35–40.
<https://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/article/view/542/399>
- Muliana, H., Azzahra, N., & Adil, F. D. (2024). Pola Pengobatan dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antihipertensi pada Pasien Lanjut Usia. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1–8.
<https://ojs.q2lii.id/index.php/JLIK/article/view>

ew/18

- Pramana, L. D. Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II [Universitas Muhamadiyah Semarang]. In *Universitas Muhamadiyah Semarang*. [http://repository.unimus.ac.id/35/1/FULLTEXT 1.pdf](http://repository.unimus.ac.id/35/1/FULLTEXT%201.pdf)
- Primasari, K. L. (2015). Analisis Sistem Rujukan Jaminan Kesehatan Nasional RSUD. Dr. Adjidarmo Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/arsi.v1i2.2173>
- Qiao, S., Ye, Q., Dou, Y., Li, M., Kou, Y., Qian, D., Li, M., & Wang, G. (2013). Analysis for hypertension and related risk factors of physical examination population. *International Journal of Clinical and Experimental Medicine*, 6(9), 785–793. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3798214/pdf/ijcem0006-0785.pdf>
- Sudarsono, E. K. R., Sasmita, J. F. A., Handyasto, A. B., Kuswantiningsih, N., & Arissaputra, S. S. (2017). Peningkatan Pengetahuan Terkait Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah pada Pemuda di Dusun Japanan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 26–38. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/25944/18951>
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hpertensi Secara Terpadu*. Graha Ilmu.
- Wahidah, M., Syaiful, A. R., Najib, R. O., Prasetya, I., Bakhri, A. S., Yuliana Sari, A. R., Sahraini, L. A., Adim, M. F., Rezki, M., & Edwin Jenuar, I. G. B. (2023). Efektivitas Implementasi Monitoring Intensif Pemanfaatan Antrean Online melalui Mobile JKN di Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL) Champion Kantor Cabang Bulukumba Tahun 2022. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 3(1), 116–129. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v3i1.140>